

**PENGARUH *FINANCIAL TARGET* DAN *INEFFECTIVE MONITORING* TERHADAP *FRAUD* DALAM PELAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

**Eko Cahyana Aziz<sup>1</sup>, Ferdiansyah Ritonga<sup>2</sup>**

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM, Jl. Belitung No. 7 Bandung

Email : [ekocahyana22@gmail.com](mailto:ekocahyana22@gmail.com)<sup>1</sup>, [f.ritonga@gmail.com](mailto:f.ritonga@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini *financial target* sebagai variabel independen diprosikan dengan ROE dan *ineffective monitoring* diprosikan dengan jumlah rapat dewan komisaris independen. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu *fraud* diprosikan dengan menggunakan *F-Score* model.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 5 tahun yaitu 2017-2021. Populasi pada penelitian ini sebanyak 221 perusahaan dan sampel sebanyak 76 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *propornation stratified random sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *financial target* dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Fraud* Dalam Pelaporan Keuangan

## 1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen perusahaan diwajibkan menyajikan laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Suratman, Adji., 2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Nuryuliza & Triyanto, 2019). Sedangkan menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 2, integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi. Suatu informasi bermanfaat untuk pembuatan keputusan, apabila informasi tersebut mengandung dua karakteristik utama yaitu relevan dan reliabel. Informasi yang relevan adalah informasi yang dapat berpengaruh pada pengguna untuk menguatkan atau mengubah harapan pengguna laporan keuangan. Informasi dapat dinyatakan reliabel apabila informasi yang disajikan tidak membingungkan, bebas dari kesalahan, andal serta dapat dipercaya (PSAK, 2017).

Perusahaan yang baik tentunya harus memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik dan tertata. Adanya tuntutan bahwa laporan keuangan perusahaan harus dalam keadaan yang baik, memaksa manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian-bagian tertentu di dalam laporan keuangan, sehingga menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Peristiwa seperti ini merupakan salah satu hal yang dapat memicu tindakan kecurangan atau *fraud* (Kayoi dan Fuad, 2019).

*Fraud* adalah tindakan ilegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat untuk tujuan pribadi atau orang lain, yang mana tindakan tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak lainnya (Sarpta, 2018). Pihak yang dirugikan atas tindakan *fraud* ini adalah investor karena mereka telah salah dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang berakibat pada kegagalan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas investasi yang dilakukan (Bawakes, 2018).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019) kasus *fraud* memiliki tiga kategori, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya (Nabilah, Sri & Shanti, 2021).

Para peneliti sebelumnya telah melakukan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam pelaporan keuangan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fachmy dan Elly (2019) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah *financial target*, *nature of industry*, opini audit dan pergantian direksi. Hanggarista (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring* dan *rationalization*. Njotodiardjo (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Sementara itu, Bima dan Arief (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring* dan *capability*.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah teoritis yaitu adanya inkonsistensi atas hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina (2019), Dewi dan Suryati (2021), dan Carolina (2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deasy Emalia *et al.*, (2020), dan Luvita (2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fachmy dan Elly (2019), Asri (2020), Istikhoroh *et al.*, (2021), dan Maydhi (2021) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Selanjutnya mengenai pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2021), dan Suryati (2021) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajar dan Annisa (2018), Luvita (2021), dan Fachruzzaman *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada pelaporan keuangan. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian Fenny Tjen *et al.*, (2020), Dio & Yeasy (2021) dan Carolina (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada pelaporan keuangan.

Sehubungan dengan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial target* serta *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang berguna dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Secara terperinci, manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan komponen yang merupakan pemicu terjadinya *financial statement fraud* khususnya variabel *financial target* dan *ineffective monitoring*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal mengenai pemicu terjadinya *financial statement fraud* sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan.

## 2. REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 *Financial Target*

*Financial target* atau target keuangan merupakan suatu tingkat kinerja laba yang akan dicapai atas usaha yang dikeluarkan. Untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan, dalam menjalankan kinerjanya manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik. Hal ini membuat pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai target perusahaan. *Financial target* tersebut dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Atas hal ini profitabilitas dijadikan indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Target keuangan memberikan tekanan finansial bagi perusahaan untuk berhasil mencapai target keuangan tersebut. *Financial target* dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba komprehensif dan menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan atau seberapa efisien aset telah digunakan. ROA dapat mengukur kemampuan rata-rata aset perusahaan dalam mencapai keuntungan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Santoso, 2018).

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA, 2017) menjelaskan bahwa target keuangan adalah risiko yang memberikan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh orang yang bertanggung jawab atas tata kelola atau manajemen, termasuk menerima insentif dari penjualan dan keuntungan. Tekanan keuangan juga dapat berdampak signifikan pada motivasi karyawan untuk melakukan penipuan dan dianggap sebagai jenis tekanan yang paling umum. Skousen (2009) mengatakan bahwa *return on asset* (ROA) biasanya digunakan untuk menilai kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan gaji, dll. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin rentan manajemen untuk memanipulasi keuntungan, sejenis penipuan.

## 2.2 *Ineffective Monitoring*

Pengawasan yang tidak efektif di dalam sebuah perusahaan dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen maupun oknum tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan guna memenuhi kepentingan pribadinya. Pengawasan yang tidak efektif disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa pengendalian pengganti serta pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola tidak melakukan pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. *Ineffective monitoring* di dalam sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen (Melisa, 2022).

Pengawasan tidak efektif berkaitan dengan pernyataan dalam teori agensi, bahwa pemegang saham sebagai *principal* memberikan tugas dan wewenang kepada manajemen selaku *agent* untuk mencapai kepentingan pemegang saham, yaitu memperoleh laba yang tinggi sehingga dapat menghasilkan *return* yang tinggi atas investasinya. Namun dalam praktiknya, manajemen juga mengelola perusahaan untuk mencapai kepentingan pribadinya, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja yang dilakukan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut, membuat pemegang saham melakukan pengawasan terhadap manajemen, dengan membentuk dewan komisaris independen untuk mengurangi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, serta mengurangi adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. *Ineffective monitoring* disebabkan oleh jumlah dewan komisaris independen yang sedikit, sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya, serta melakukan manipulasi kinerja keuangan agar terlihat “baik”, sehingga pemegang saham mendapat keyakinan akan mendapatkan *return* yang tinggi atas modal saham yang dilakukannya (Kusumosari, 2020).

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Hubungan *Financial Target* terhadap *Fraud* dalam Pelaporan Keuangan

*Financial target* merupakan suatu resiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk didalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan. Oleh karena itu, untuk mencapai laba usaha yang ditargetkan, manajemen akan melakukan berbagai upaya termasuk melakukan kecurangan (*fraud*).

*Return On Asset (ROA)* merupakan ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Oleh karena itu, ROA bisa digunakan sebagai proksi variabel *financial target*. Selain ROA, *Return On Equity (ROE)* juga dapat digunakan sebagai proksi variabel *financial target*. ROE adalah salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan. Kinerja keuangan penting untuk diukur secara periodik karena mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, dan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi target *stakeholder* dimasa yang akan datang. Pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas modal yang ditanamkannya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus yang besar sebagai hasil dari kinerjanya. Oleh karena itu, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi laba atas modal pemegang saham untuk mampu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **2.3.2 Hubungan *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraud* dalam Pelaporan Keuangan**

Pengawasan tidak efektif merupakan keadaan ketika suatu perusahaan mempunyai pengawasan yang dikendalikan oleh sekelompok kecil pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, namun tidak melakukan pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, sehingga dapat memicu adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Maka dari itu, perlunya dalam sebuah perusahaan untuk membentuk unit pengawasan yang efektif, salah satunya dengan cara menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan.

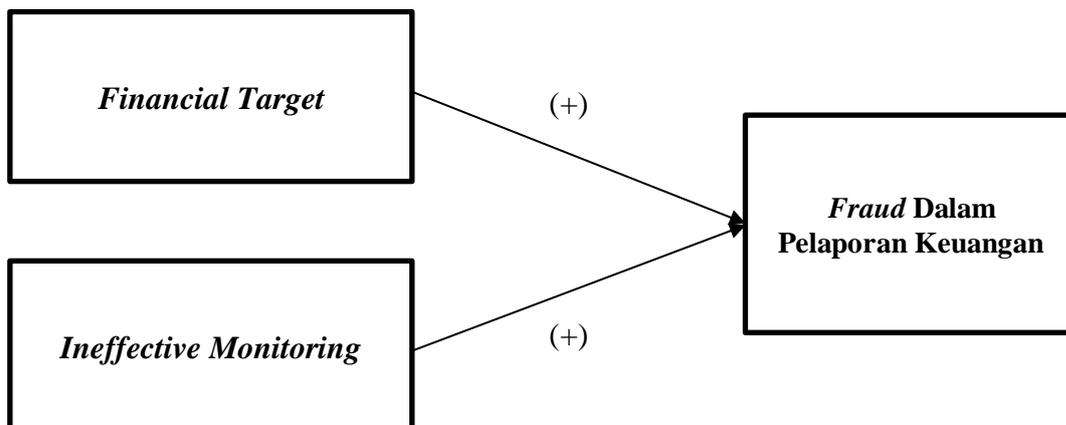
Pengawasan yang tidak efektif disebabkan oleh jumlah dewan komisaris independen yang sedikit, sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya, serta melakukan manipulasi kinerja keuangan agar terlihat “baik”, sehingga pemegang saham mendapat keyakinan akan mendapatkan *return* yang tinggi atas modal saham yang dilakukannya. Normalnya dalam sebuah perusahaan wajib memiliki komisaris independen paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang sedikit dapat

diindikasikan terjadinya pengawasan yang tidak efektif, sehingga berpeluang terjadinya potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

## 2.4 Model Analisis dan Hipotesis

### 2.4.1 Model Analisis

Berdasarkan pada kerangka teoritis yang telah dipaparkan oleh penulis maka berikut gambar model analisisnya:



Gambar 2.1  
Model Analisis

### 2.4.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

H2 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017- 2021. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur pada penelitian ini, karena sektor manufaktur adalah sektor yang berskala besar dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga sampel yang diteliti lebih beragam. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memiliki produksi berkelanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi kecukupan data dalam analisis kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maka diperoleh populasi sebanyak 221 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari setiap subsektor agar dapat menghasilkan sampel yang representatif dan seimbang dari masing-masing subsektor sehingga diperoleh sampel perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Hasil Pengambilan Sampel**

<b>Sub Sektor</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>%</b>	<b>Sampel</b>
Industri Barang Konsumsi	75	34%	24
Industri Dasar & Kimia	90	41%	36
Aneka Industri	56	25%	16
<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>221</b>	<b>100%</b>	<b>76</b>
<b>Periode Penelitian</b>			<b>5</b>
<b>Jumlah Sampel Pengamatan</b>			<b>380</b>

### 3.2 Pengukuran Variabel

#### *Financial Target*

*Financial target* adalah keadaan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau pemegang saham. Menurut SAS No. 99, ketika perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analisis seperti laba tahun sebelumnya (Sari, 2016). Ketika sebuah perusahaan sedang menghadapi tekanan dan target keuangan terancam maka manajemen akan berusaha untuk memanipulasi laba keuangan perusahaan dengan cara melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan seolah-olah mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan berharap mendapat sambutan positif dari pemegang saham atau investor.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:82) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *financial target* yaitu *Return On Equity* (ROE). Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

#### *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan, sehingga memicu adanya tindakan kecurangan. Pengawasan yang tidak efektif di dalam perusahaan dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen maupun oknum tertentu untuk melakukan tindakan *fraud* guna memenuhi kepentingan pribadinya. Pengawasan yang tidak efektif disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil tanpa pengendalian pengganti serta pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola tidak melakukan pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan

pengendalian internal (Melisa, 2022). Dalam penelitian ini, pengawasan tidak efektif diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris independen pada suatu perusahaan. Jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris menunjukkan efektifitas dari monitoring, semakin sedikit jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris menunjukkan *ineffective monitoring*.

### ***Fraud dalam Pelaporan Keuangan***

Penelitian ini mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan *Fraud Score Model (F-Score Model)* yang ditetapkan oleh Dechow, *et al.*, (2007). Menurut Dechow apabila perusahaan mempunyai *F-Score* kurang dari 1, maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mempunyai potensi kecurangan laporan keuangan di bawah normal atau kecil. Sedangkan apabila perusahaan mampu mempunyai *F-Score* lebih dari 1, maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan mempunyai potensi kecurangan laporan keuangan di atas normal atau besar. *F-Score model* terdiri dari penjumlahan dua variabel yang meliputi kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) (Skousen dan Twedt, 2009), yang dirumuskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

#### **a. Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)**

Kualitas akrual diproksikan dengan RSST akrual. RSST merupakan rumus yang dikemukakan oleh Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna pada tahun 2005 (Syifani, 2021). Rumus tersebut didefinisikan menjadi semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu laporan posisi keuangan perusahaan sebagai akrual dan ciri utama yang membedakan keandalan *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)*, *financial accrual (FIN)*, serta elemen aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$RSST \text{ accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

- 1) WC (*Working Capital*) = (*Current Assets – Current Liability*)
- 2) NCO (*Non-Current Operating Accrual*) = (*Total Assets – Current Assets – Investment and advances*) – (*Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt*)
- 3) FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment – Total Liabilities*
- 4) ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) : 2

**b. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Kinerja keuangan dapat dilihat dari perubahan pada akun piutang (*change in receivable*), perubahan pada akun persediaan (*change in inventory*), perubahan pada akun penjualan tunai (*change in cash sales*), dan perubahan pada akun laba sebelum pajak dan bunga (*earning*) (Skousen dan Twedt, 2009). Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

*Change in earning*

$$= \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

### 3.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:159) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Langkah-langkah untuk melakukan pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu *financial target* dan *ineffective monitoring* mempengaruhi variabel dependen yaitu *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinan. Analisis regresi linier berganda digunakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Fraud = \alpha + \beta_1 \text{Financial Target} + \beta_2 \text{Ineffective Monitoring} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Fraud* dalam pelaporan keuangan

X1 = *Financial target*

X2 = *Ineffective monitoring*

$\alpha$  = Konstanta intersep

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel *financial target*

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel *ineffective monitoring*

$\varepsilon$  = Tingkat kesalahan (*error term*)

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel metode *proporation stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel dari setiap subsektor agar dapat menghasilkan sampel yang representatif dan seimbang dari masing-masing subsektor. Dari perhitungan yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 76 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 380 data.

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan gambaran dari pengukuran setiap variabel penelitian dengan cara melihat nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif dipergunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam suatu penelitian serta dapat menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target (X1)	380	-4.9048	2.2537	.085978	.4127612
Ineffective Monitoring (X2)	380	2	38	7.42	4.167
F-Score (Y)	380	-5.3039	6.2015	.990302	1.0643050
Valid N (listwise)	380				

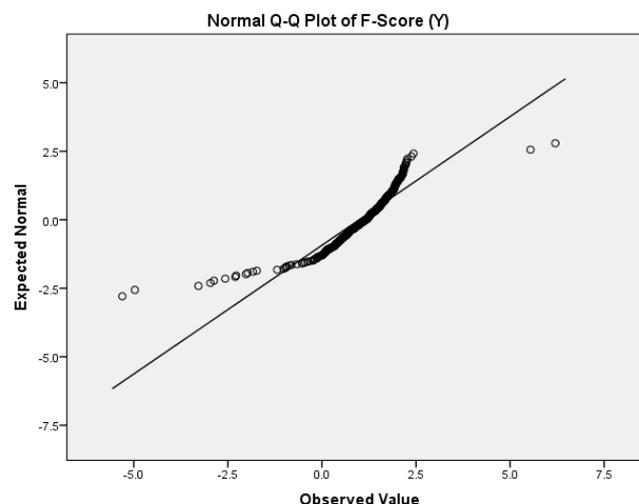
Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel di atas, terdapat informasi mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Variabel *financial target* pada perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki nilai maksimum sebesar 2,2537, nilai minimum -4,9048, nilai rata-rata 0,085978, dan nilai standar deviasi sebesar 0,4127612.
2. Variabel *ineffective monitoring* pada perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki nilai maksimum sebesar 38, nilai minimum 2, nilai rata-rata 7,42, dan nilai standar deviasi sebesar 4,167.
3. Variabel *fraud* (F-Score) pada perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki nilai maksimum sebesar 6,2015, nilai minimum -5,3039, nilai rata-rata 0,99030, dan nilai standar deviasi sebesar 1,0643050.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi berganda mengharuskan untuk mencari keabsahannya, penelitian ini akan diuji menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji ini digunakan untuk memenuhi prasyarat dalam melakukan pengujian analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autikorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### 4.2.1 Uji Normalitas



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa plot-plot (titik) menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau dengan kata lain, model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami multikolinieritas.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Financial Target (X1)	.999	1.001
Ineffective Monitoring (X2)	.999	1.001

a. Dependent Variable: F-Score (Y)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen  $> 0,10$  yaitu 0,999 untuk variabel *financial target* dan 0,999 untuk variabel *ineffective monitoring*.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel  $< 10$  yaitu 1,001 untuk variabel *financial target* dan 1,001 untuk variabel *ineffective monitoring*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak mengalami autokorelasi. Pengujian *durbin-watson* (DW test) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah data terbebas dari autokorelasi atau tidak autokorelasi. Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $dU \leq d \leq 4-dU$ .

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 <sup>a</sup>	.844	.843	56219.788	1.893

a. Predictors: (Constant), Ineffective Monitoring, Financial Target

b. Dependent Variable: Fraud (F-score)

**Tabel 4.4**  
***Durbin-Watson Test Bound***

N	k=2	
	dL	dU
380	1,82639	1,83694

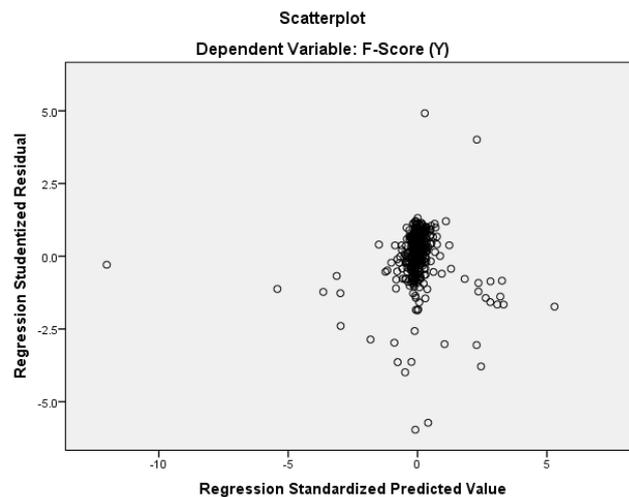
Sumber : <https://www.real-statistics.com>

Dari tabel hasil uji autokorelasi di atas dapat diperoleh nilai DW sebesar 1,893. Untuk memperoleh nilai dU dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson*, dimana dengan jumlah sampel ( $n$ ) yaitu 380 dan jumlah variabel independent ( $k$ ) yaitu 2 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,83694 dan nilai *Durbin-Watson* (DW) lebih kecil dari 4 dikurangi nilai dU. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas).

Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Dimana apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Uji Heteroskidastisitas

Berdasarkan gambar hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik atau plot menyebar tidak merata dan membentuk pola-pola tertentu (gumpalan) sehingga titik-titik tersebut tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

#### 4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan nilai yang menunjukkan keeratan hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh. Acuan yang digunakan peneliti untuk menjadi interpretasi gambaran korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Korelasi**  
*Correlations*

		Financial Target (X1)	Ineffective Monitoring (X2)	F-Score (Y)
Financial Target (X1)	Pearson Correlation	1	-.023	.151**
	Sig. (2-tailed)		.660	.003
	N	380	380	380
Ineffective Monitoring (X2)	Pearson Correlation	-.023	1	-.019
	Sig. (2-tailed)	.660		.716
	N	380	380	380
F-Score (Y)	Pearson Correlation	.151**	-.019	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.716	
	N	380	380	380

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan *output* di atas, diketahui nilai signifikan variabel *financial target* dengan *fraud* (F-Score) adalah sebesar 0,003 yang artinya nilai signifikan lebih kecil daripada nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05 atau  $0,003 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara *financial target* dengan *fraud* (F-Score).

Sedangkan untuk variabel *ineffective monitoring* nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,716 yang artinya nilai signifikan lebih besar daripada nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05 atau  $0,716 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif tidak signifikan antara *ineffective monitoring* dengan *fraud* (F-Score).

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen, untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

##### 4.4.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 4.7**  
**Uji Simultan (Uji - F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.859	2	4.929	4.430	.013 <sup>b</sup>
	Residual	419.452	377	1.113		
	Total	429.310	379			

a. Dependent Variable: F-Score (Y)

b. Predictors: (Constant), Ineffective Monitoring (X2), Financial Target (X1)

Berdasarkan tabel di atas. diperoleh nilai F sebesar 4,430 dengan nilai signifikan sebesar 0,013 yang artinya nilai signifikan lebih kecil daripada nilai probabilitas yaitu 0,05 atau  $0,013 < 0,05$ . Maka diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang artinya *financial target* dan *ineffective monitoring* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

#### 4.4.2 Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial atau satu pihak dari masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sedangkan jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak.

**Tabel 4.8**  
**Uji Parsial (Uji - t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.986	.111		8.850	.000
Financial Target (X1)	.388	.131	.150	2.954	.003
Ineffective Monitoring (X2)	-.004	.013	-.015	-.301	.764

a. Dependent Variable: F-Score (Y)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{FRS = 0,986 + 0,388 FT + - 0,004 IM + e}$$


---

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. *Financial target* mempunyai koefisien sebesar 0,388. Dapat diasumsikan bahwa setiap penurunan satu satuan *financial target* akan berdampak pada penurunan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan sebesar 0,388. Berdasarkan teori bahwa jika semakin tinggi nilai *financial target*, maka peluang melakukan *fraud* juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai *financial target* maka peluang melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan juga akan semakin rendah dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
2. *Ineffective monitoring* mempunyai koefisien sebesar -0,004. Dapat diasumsikan bahwa setiap penurunan satu satuan *ineffective monitoring* akan berdampak pada penurunan *fraud* dalam pelaporan keuangan sebesar -0,004. Sama halnya dengan variabel *financial target*, menurut teori apabila semakin tinggi nilai *ineffective monitoring*, maka peluang melakukan *fraud* juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai *ineffective monitoring* maka peluang melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan juga akan semakin rendah dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Didasarkan pada tabel di atas, untuk variabel *financial target* (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,954 dan nilai signifikansi 0,003. Dengan kata lain nilai signifikan lebih kecil daripada nilai probabilitas yaitu 0,05 atau  $0,003 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial target* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Sedangkan untuk variabel *ineffective monitoring* (X2) diperoleh t hitung sebesar -0,301 dan nilai signifikansi sebesar 0,764. Dengan kata lain nilai signifikan lebih besar daripada nilai probabilitas yaitu 0,05 atau  $0,764 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sehingga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

#### 4.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 <sup>a</sup>	.844	.843	56219.788

a. Predictors: (Constant), Ineffective Monitoring (X2), Financial Target (X1)

b. Dependent Variable: F-Score (Y)

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,844 \times 100\% \\ &= 84,4\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R. Square* sebesar 0,844 yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen atau dengan kata lain variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *financial target* dan *ineffective monitoring* sebesar 84,4% sedangkan 15,6% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar penelitian ini.

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian seperti regresi secara parsial maupun simultan antara *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan, maka berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian:

Hasil penelitian statistik secara simultan (uji-f) menunjukkan bahwa secara bersama-sama *financial target* dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian secara simultan, dalam penelitian yang dilakukan secara parsial (uji-t) berikut adalah pemaparan pengaruh yang terjadi di antara variabel-variabel tersebut:

Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan, artinya antara hipotesis dengan hasil pengujian sesuai. Apabila dianalisis kembali lebih lanjut penyebab variabel *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan setiap perusahaan menetapkan target yang telah direncanakan dan harus dicapai agar mampu menarik perhatian investor. Manajemen menghadapi tekanan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal. Manajemen akan memanfaatkan penggunaan modal untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan dan memperlihatkan kinerja yang baik. Pemanfaatan modal untuk mencapai hasil keuangan perusahaan mendorong manajemen melakukan tindakan diskresi atau kebebasan dalam pengambilan keputusan. Tindakan ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi. Oleh karena itu, semakin tingginya target suatu perusahaan membuat semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil pengujian secara parsial yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian variabel *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil pengujian

hipotesis menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris independen sejalan dengan prediksi bahwa semakin sedikit (*neffective monitoring*) jumlah rapat dewan komisaris independen, maka tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan semakin tinggi. Belum optimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak dewan komisaris independen menjadikan *ineffective monitoring* semakin rendah. Perusahaan yang dikendalikan oleh pendiri dan pemilik saham mayoritas menjadikan tidak independennya dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sehingga tanggung jawab yang dimiliki menjadi kurang efektif. Jumlah rapat anggota dewan komisaris independen yang dicantumkan pada *annual report* diduga hanya untuk memenuhi formalitas ketentuan yang ada sehingga peran penting dari komisaris independen tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Pengawasan yang tidak efektif dalam penelitian ini tidak mampu menjadi model untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satunya dikarenakan pengawasan yang dilakukan perusahaan telah berjalan dengan dengan baik dan benar sehingga potensi terjadinya kecurangan dapat diminimalisasi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui berbagai tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan *fraud* dalam pelaporan keuangan, artinya hipotesis dengan hasil pengujian sesuai.

Variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Equiry* (ROE) merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan. Kinerja keuangan penting untuk diukur secara periodik karena mencerminkan tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi target dari pemegang saham dimasa mendatang.

Apabila dianalisis lebih lanjut penyebab variabel *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan setiap perusahaan menetapkan target yang telah direncanakan dan harus dicapai agar mampu menarik perhatian investor. Manajemen menghadapi tekanan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal. Manajemen akan memanfaatkan penggunaan modal untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan dan memperlihatkan kinerja yang baik. Pemanfaatan modal untuk mencapai hasil keuangan perusahaan mendorong manajemen melakukan tindakan diskresi atau kebebasan dalam pengambilan keputusan. Tindakan ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi. Oleh karena itu, semakin tingginya target keuangan suatu perusahaan membuat semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Berdasarkan hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil pengujian secara parsial yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

*Ineffective monitoring* yang di proksikan dengan jumlah rapat dewan komisaris independen merupakan rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris independen pada suatu perusahaan. Jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris independen menunjukkan efektivitas dari monitoring, semakin sedikit jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris independen menunjukkan *ineffective monitoring*.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat *ineffective monitoring* tidak menjadi pemicu manajemen dalam melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Meskipun ketidakefektifan pengawasan yang ada dalam perusahaan membuat manajemen tidak diawasi dan semakin leluasa untuk melakukan kecurangan, hal tersebut tidak mampu membuktikan bahwa manajemen memanfaatkannya sebagai celah untuk

melakukan kecurangan. Sebelumnya, keberadaan dewan komisaris independen diyakini akan memberikan jaminan kepada pihak direksi dan eksternal dalam perusahaan untuk memiliki pengawasan yang independen dan objektif. Jumlah rapat anggota dewan komisaris independen yang dicantumkan pada *annual report* diduga hanya untuk memenuhi formalitas ketentuan yang ada sehingga jumlah rapat dewan komisaris independen perusahaan yang dijadikan sampel tidak menjadi suatu faktor yang signifikan dalam mencegah ataupun celah untuk melakukan kecurangan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Saran-saran yang dapat peneliti berikan terbagi menjadi dua yaitu saran teoritis dan saran praktis. Untuk saran teoritis, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah dan memperluas sektor yang diteliti dan dapat menambah prediktor lain yang termasuk dalam *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory*. Misalnya kategori dalam variabel *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *competence*, dan *arrogance*. Sedangkan untuk saran praktis, bagi pihak internal maupun eksternal untuk menjadikan penelitian ini sebagai informasi tambahan mengenai laporan keuangan yang akan dijadikan sebagai pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Icha. 2021. “Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Leverage*, dan *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Adji, Suratman. 2020. “Siapa Berdosa, Rekayasa Laporan Keuangan di BUMN dan Perusahaan Publik.” Warta Penilai.
- Afdal, Dio Hapsaki dan Yeasy Darmayanti. 2021. “Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi”. Artikel Ilmiah. Universitas Bung Hatta.
- Bawakes, Helda. 2018. “Penguujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”. Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah. Vol. 13, Nomor 1, Mei 2018: 114-134.
- Emalia, Deasy, Pratana Puspa, Eddy Suranta dan Rini Indriani. 2020. “Dampak dari *auditor quality*, *financial stability*, dan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* (*The impact of auditor quality, financial stability, and financial targets on fraudulent financial reporting*)”. Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi Vol. 1, No. 1, 2020.
- Hanggarista, Vanda Maydhi. 2021. “Pengaruh *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring* dan *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Perspektif *Fraud Triangle*”. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Hendra, Bima Mahatma. dan Arief Himawan. 2022. “Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq-45 BEI Periode 2013-2015”. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol. 08, No. 1, Januari 2022.
- Istikhoroh, Siti, Yuni Sukandani, Untung Lasiyono, Sigit Utomo dan Ervin Ananda. 2021. “*Financial Target*, *External Pressure*, and *Ineffective Monitoring*: How Do The Impact On *Financial Statement Fraud*?”. *Saudi Journal of Economic and Finance. Accounting Study Program*, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Kabila, Fachmy Faiz Bentar dan Elly Suryani. 2019. “Pengaruh *Financial Target*, *Nature Of Industry*, *Opini Audit* dan *Pergantian Direksi* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”. Jurnal *e-proceeding of Management* Vol. 6, No. 3, Desember 2019. Hal. 5706. ISSN. 2355-9357.
- Kasmir. 2018. “Analisis Laporan Keuangan”. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Kayoi, S. A., dan Fuad. 2019. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017". *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1-13.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J dan Terry D. 2017. "Akuntansi Keuangan Menengah (*Intermediate Accounting*)". Volume Satu, Alih Bahasa: Nia Paramita Sari dan Muhammad Rifai. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumosari, Larassanti. 2020. "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Luvita, Nazilla Deva. 2021. "Pengaruh *External Pressure, Financial Stability, Ineffective Monitoring* dan *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif *Fraud Triangle*". Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Melisa. 2022. "Analisis Potensi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan *Go Public* Ditinjau Dari Perspektif *Fraud Hexagon*". Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Njotodiardjo, Vania Carolina Santoso. 2021. "Pengaruh *Financial Target, Ineffective Monitoring*, dan *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Sektor Keuangan di BEI Tahun 2017-2019". *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis* Vol. 08, No. 1, 2021, hal 42-54. ISSN. 2355-5483.
- Nuryulinza, Siti dan Triyanto. 2019. "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal e-proceeding of Management* Vol. 6, No. 2, Agustus 2019. Hal. 3157. ISSN. 2355-9357.
- Pardosi, R. W. 2015. "Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan *fraud score model*". Universitas Lampung.
- Permatasari, Carolina. 2019. "Pengaruh *Financial Stability, Financial Target, External Pressure* dan *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI". Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Sabrina, Oriza Zea, Fachruzzaman, Pranata Puspa dan Eddy Suranta. 2020. "Pengaruh koneksitas organ *corporate governance, ineffective monitoring* dan manajemen laba terhadap *fraudulent financial reporting (The effect of corporate governance, ineffective monitoring and earnings management concept on fraudulent financial reporting)*". *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen* Vol. 1, No. 2, 2020.
- Sapta, Restu, B. 2019. "Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial*

- Reporting". Menggunakan *Beneish M-Score Model*. Bandar Lampung: Program Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. 2017. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement". Seminar Nasional Dan *The 4<sup>th</sup> Call for Syariah Paper*.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta Sugiyono (2016:2).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung.
- Tjen, Fenny, Tigor Sitorus, dan Rina Nur. 2020. "Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and Fraudulent Financial Statement". *International Research Journal of Bussiness Studies* Vol. 13, No. 2, 2020. ISSN 2089-6271.
- Ulfah, Maria., Elva Nuraina. 2017. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empriris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI)". *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* Vol. 5 No.1, Oktober 2017. Hal.399418.
- Wimardana, Ajar Bahari dan Anisa Nurbaiti. 2018. "Pengaruh Financial Stability, Financial Leverage, Rasio Capital Turnover dan Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Jurnal e-proceeding of Management* Vol. 5, No. 3, Desember 2018. Hal. 3382. ISSN. 2355-9357.